

IMBUHAN DALAM BAHASA DAWAN (KAJIAN MORFOLOGI)

¹Emanti Liunokas, ²Lenny N. Adam, ³Adeline Lelo Lein
Universitas Timor
emantiliunokas99@gmail.com

ABSTRAK

Liunokas, Emanti. 2022. Imbuhan Dalam Bahasa Dawan (Kajian Morfologi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Timor, Pembimbing (1) Lenny N. Adam, S.Pd., M.Hum. dan Pembimbing (2) Adeline Lelo. Lein, S.Pd., M.Hum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kata yang berimbuhan dalam Alkitab Bahasa Dawan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk imbuhan bahasa dawon dalam Alkitab bahasa Dawan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alkitab bahasa dawon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dan teknik catat. Hasil penelitian terdapat 48 imbuhan bahasa dawon dengan rincian sebagai berikut yang terdiri dari 32 bentuk prefiks, 15 bentuk konfiks, dan 1 bentuk sufiks.

Kata Kunci: *Imbuhan, Bahasa Dawan.*

ABSTRACT

Liunokas, Emanti, 2023. Additions in Dawan Language (Morphology Study) Indonesian language and literature education. Timor University, Supervisor Lenny N. Adam, S.Pd., M. Hum. and Supervisor (2) Adeline Lelo Lein, S.Pd., M. Hum. The purpose of this study is to describe the affixed forms in the Dawan Bible. This type of research is a qualitative research with a descriptive method. The object of this study is the form of the Dawan language affixes in the Dawan language Bible. The source of the data in this study was the Dawan language/ bible. The data collection techniques in this literature review and the note-taking technique. The results of the research are 48 Dawan language affixes with the following details which are three of 32 prefix forms, and 1 suffix form.

Affix Keyboard: *Dawan Language.*

PENDAHULUAN

Setiap Bahasa di dunia memiliki karakteristik masing-masing. Sama halnya dengan bahasa Meto' (Uab Meto') khususnya Dialek Amanuban. Bahasa Meto' menurut Sanga (1989 : 1) dkk, disebut bahasa Dawan berasal dari dua kata yaitu : uab yang berarti bahasa, dan meto yang artinya orang-orang yang tinggal di daratan. Jadi Bahasa Meto' adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh orang – orang yang hidup di daratan dalam komunikasi mereka sehari – hari, mulai dari Ambenu (Timor Leste) sampai ke Kupang. Bahasa ini terdiri dari banyak dialek. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan budaya dalam etnis yang menuturkannya. Bahasa Dawan adalah bahasa Austronesia, subkelompok Melayu Polonesia. Bahasa ini disebut juga *Uab Meto* atau *Molok Meto* oleh penuturnya, yakni suku Dawan atau *Atoin Meto*.

Menurut Tarno (dalam Tenis dkk. 2018:370) Bahasa Dawan merupakan bahasa yang digunakan hampir di seluruh daratan Timor atau pah meto (daratan kering). Bahasa Dawan sering disebut Uab Meto' oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur bahasa dawon dikenal sebagai atoin meto. Kata atoin berasal dari kata dasar atoni yang berarti “laki-laki”, “orang”, dan “manusia sedangkan meto berarti “kering”, maka atoin meto dapat diartikan sebagai orang-orang dari tanah

(daratan) kering. Penutur bahasa Dawan tersebar hampir di seluruh wilayah pulau Timor. Meski demikian dialek bahasa Dawan di beberapa daerah berbeda dengan daerah lain. Bahasa Dawan memiliki sepuluh dialek, yaitu Molo, Amanatun, Amanuban, Amarasi, Amfoang, Biboki, Miomafo, Manlea, Kupang dan Manulai. Bahasa Dawan yang digunakan masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki tiga dialek yang digunakan baik dalam komunikasi formal maupun non-formal. Tiga dialek tersebut adalah dialek Molo, Amanuban, dan Amanatun. Bahasa Dawan dialek Amanuban digunakan di wilayah Amanuban yang meliputi Amanuban Barat, Amanuban Selatan, Amanuban Tengah, Amanuban Timur dan beberapa wilayah sekitarnya. Penutur bahasa Dawan dialek Amanuban seperti pada penutur dialek lainnya memerhatikan kesantunan berbahasa. Bahasa Dawan memiliki bahasa-bahasa kias, ungkapan atau imbuhan dengan kekayaan makna yang sangat beragam.

Afiks (imbuhan) merupakan salah satu bentuk morfem terikat yang cenderung digunakan dalam berbahasa. Sebagai morfem terikat, afiks tidak dapat berdiri sendiri dan belum memiliki makna. Afiks baru bermakna apabila sudah bergabung dengan kata-kata tertentu. Proses bergabungnya afiks pada bentuk dasar disebut afiksasi. Afiksasi merupakan salah satu bentuk proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2012:53).

Afiksasi adalah proses pembentuk kata turunan dari bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, salah satunya pembentuk kata turunan yang berkategori verba (verba berafiks). Verba berafiks adalah verba turunan yang mengalami afiksasi. Terkait dengan afiks, Verhaar (2012:143) mengungkapkan ada dua golongan afiks yang terpenting dalam paradigma morfemis, yaitu afiks infleksional dan afiks derivasional. Senada dengan Verhaar, Putrayasa (2010:103) membagi golongan dua bentuk afiks berdasarkan bentuknya, yaitu afiks formator derivasional dan afiks formator infleksional. Menurut Putrayasa, afiks formator derivasional adalah afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata dan afiks formator infleksional adalah afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata. Dengan demikian, afiks formator derivasional adalah afiks-afiks derivatif yang membentuk kata baru (yang mengubah kategori) dan afiks formator infleksional adalah afiks-afiks inflektif yang tidak membentuk kata baru (tidak mengubah kategori). Dalam buku Inspirasi Paman Sam (selanjutnya disingkat dengan IPS), banyak sekali digunakan afiks, terutama afiks berupa prefiks (awalan) dan kombinasi afiks. Kemudian, afiks yang sedikit digunakan yang berupa sufiks (akhiran), simulfiks, dan konfiks.

Makna kata berimbuhan atau afiksasi adalah melekatnya morfem terikat pada morfem bebas sehingga terjadi perubahan pada morfem tersebut. Menurut Putrayasa (2008: 5) afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Sebuah kata dapat dibentuk oleh beberapa komponen yang berbeda yakni sebuah kata dasar dapat berdiri sendiri dan telah memiliki makna disebut dengan morfem bebas, sebuah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna disebut dengan morfem terikat. Proses pengimbuhan dapat dilakukan pada awal kata, akhir kata, dan lain sebagainya. Menurut Putrayasa (2008: 7) jenis-jenis afiks yakni prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks.

Alasan mengapa peneliti memilih judul ini, karena masih terlalu sedikit peneliti yang meneliti tentang imbuhan khususnya bahasa dawan. Berdasarkan yang dikemukakan di atas, alasan penulis melakukan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kata yang berimbuhan dalam bahasa dawan yang terdapat pada Alkitab Bahasa Dawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan, memegang peran yang sangat penting dalam penelitian yang dilaksanakan. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun alasan mengapa dipilih metode kualitatif sebagai metode penelitian, karena data yang dihasilkan berupa data kualitatif yaitu imbuhan di dapatkan dalam Alkitab Bahasa Dawan.

HASIL PENELITIAN

Imbuhan dalam bahasa dawan pada Alkitab BD (Bahasa Dawan). Penggunaan imbuhan yang diteliti disini di ambil dari imbuhan-imbuhan yang ditemukan pada Alkitab Bahasa Dawan selanjutnya akan disebut Alkitab BD, dari Kejadian pasal 1- 4 yaitu bentuk prefiks, bentuk konfiks dan bentuk sufiks, sehingga pada bab ini dideskripsikan hasil penelitian tentang penggunaan imbuhan bahasa dawan dalam Alkitab BD. Terdapat 48 imbuhan bahasa dawan dengan rincian sebagai berikut dari 32 bentuk prefiks, 15 bentuk konfiks, dan 1 bentuk sufiks. Berikut ini adalah penggunaan imbuhan bahasa dawan dalam Alkitab bahasa Dawan.

Tabel 1 Imbuhan Bahasa Dawan

No.	Jenis Afiks	Afiksasi	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Data
1.	Prefiks	An-	<i>Fatan</i>	<i>An-fatan</i>	<i>Anfatan</i>
2.			<i>Mepu</i>	<i>An-mepu</i>	<i>Anmepu</i>
3.			<i>Malin</i>	<i>An-malin</i>	<i>Anmalin</i>
4.			<i>Fani</i>	<i>An-fani</i>	<i>Anfani</i>
5.			<i>Tepo</i>	<i>An-tepo</i>	<i>Antepo</i>
6.			<i>Bol</i>	<i>An-bol</i>	<i>Anbol</i>
7.			<i>Tana</i>	<i>An-tana</i>	<i>Antana</i>
8.			<i>Kiso</i>	<i>An-kiso</i>	<i>Ankiso</i>
9.			<i>Mes</i>	<i>An-mes</i>	<i>Anmes</i>
10.			<i>Tao</i>	<i>An-tao</i>	<i>Antao</i>
11.			<i>Panat</i>	<i>An-panat</i>	<i>Anpanat</i>
12.			<i>Tup</i>	<i>An-tup</i>	<i>Antup</i>

13.			<i>Bukae</i>	<i>An-bukae</i>	<i>Anbukae</i>
14.	An-		<i>Fe</i>	<i>An-fe</i>	<i>Anfe</i>
15.			<i>Fuli</i>	<i>An-fuli</i>	<i>Anfuli</i>
16.			<i>Manek</i>	<i>An-manek</i>	<i>Anmanek</i>
17.			<i>Mone</i>	<i>An-mone</i>	<i>Anmone</i>
18.			<i>Teni</i>	<i>An-teni</i>	<i>Anteni</i>
19.	Prefiks		<i>Lolo</i>	<i>An-lolo</i>	<i>Anlolo</i>
20.			<i>Tite</i>	<i>An-tite</i>	<i>Antite</i>
21.			<i>Pao</i>	<i>An-pao</i>	<i>Anpao</i>
22.			<i>Molok</i>	<i>Na-molok</i>	<i>Namolok</i>
23.		Na-	<i>Kanab</i>	<i>Na-kanab</i>	<i>Nakanab</i>
24.			<i>Tenab</i>	<i>Na-tenab</i>	<i>Natenab</i>
25.			<i>Skuku</i>	<i>Na-skuku</i>	<i>Naskuku</i>
26.			<i>Tulu</i>	<i>Na-tulu</i>	<i>Natulu</i>
27.		Am-	<i>Simo</i>	<i>Am-simo</i>	<i>Amsimo</i>
28.			<i>Sutai</i>	<i>Am-sutai</i>	<i>Amsutai</i>
29.		A-	<i>Monit</i>	<i>A-Monit</i>	<i>Amonit</i>
30.			<i>Hunut</i>	<i>A-bunut</i>	<i>Abunut</i>
31.		U-	<i>Tolo</i>	<i>U-tolo</i>	<i>Utolo</i>
32.		Mu-	<i>Netbom</i>	<i>Mu-netbom</i>	<i>Munetbom</i>
33.	Sufiks	-i	<i>Nabe</i>	<i>Nabe-i</i>	<i>Nabei</i>
34.		A-t	<i>Pina</i>	<i>A- pina-t</i>	<i>A pinat</i>
35.			<i>Leko</i>	<i>A-leko-t</i>	<i>Alekot</i>
36.	Konfiks		<i>Manoe</i>	<i>A-manoe-t</i>	<i>Amanoet</i>
37.		Mu-i	<i>Mu</i>	<i>An-mu-i</i>	<i>Anmui</i>
38.			<i>Mon</i>	<i>An-mon-i</i>	<i>Anmoni</i>
39.		An-e	<i>Mo</i>	<i>An-mo-e</i>	<i>Anmoe</i>
40.		An-am	<i>Fun</i>	<i>An-fun-am</i>	<i>Anfunam</i>
41.		An-on	<i>Bati</i>	<i>An-bati-on</i>	<i>Anbation</i>
42.		An-an	<i>Pen</i>	<i>An-pen-an</i>	<i>Anpenan</i>

43.	Konfiks	An-un	<i>Mamus</i>	<i>An-mamus-un</i>	<i>Anmamusun</i>
44.		Na-tan	<i>Poi</i>	<i>Na-poi-tan</i>	<i>Napoitan</i>
45.		Na-is	<i>Hon</i>	<i>Na-hon-is</i>	<i>Nabonis</i>
46.		Na-b	<i>Pake</i>	<i>Na-pake-b</i>	<i>Napakeb</i>
47.		Na-ut	<i>San</i>	<i>Na-san-ut</i>	<i>Nasanut</i>
48.		A-us	<i>Tuntak</i>	<i>A-tuntak-us</i>	<i>Atuntakus</i>

4.1. Pembahasan

4.2.1 Prefiks

Menurut Chaer (1994: 178) prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar kata. Dalam penelitian ini ditemukan 34 imbuhan bahasa Dawan dalam Alkitab Bahasa Dawan yang berbentuk prefiks. Berikut ini akan dibahas bentuk prefiks dalam Alkitab BD yaitu; (an-), (na-), (a-), (am-), (at-), (u-) dan (mu-).

Tabel 2 Prefiks An- pada Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
1.	An-	<i>Kiso</i> 'lihat' (verba)	<i>Ankiso</i> 'melihat' (verba)
2.		<i>Tepo</i> 'pukul' (verba)	<i>Antepo</i> 'memukul' (nomina)
3.		<i>Tao</i> 'taruh' (verba)	<i>Antao</i> 'menaruh' (verba)
4.		<i>Panat</i> 'jaga' (verba)	<i>Anpanat</i> 'menjaga' (verba)
5.		<i>Fani</i> 'jadi' (verba)	<i>Anfani</i> 'menjadi' (verba)
6.		<i>Teni</i> 'ulang' (verba)	<i>Anteni</i> 'mengulang' (verba)
7.		<i>Lolo</i> 'bunuh' (verba)	<i>Anlolo</i> 'membunuh' (verba)
8.		<i>Tite</i> 'tolak' (verba)	<i>Antite</i> 'menolak' (verba)
9.		<i>Pao</i> 'tunggu' (verba)	<i>Anpao</i> 'menunggu' (verba)
10.		<i>Fatan</i> 'cipta' (verba)	<i>Anfatan</i> 'menciptakan' (verba)
11.		<i>Mepu</i> 'kerja' (verba)	<i>Anmepu</i> 'mengerjakan' (verba)
12.		<i>Malin</i> 'senang' (adjektiva)	<i>Anmalin</i> 'menyenangkan' (verba)
13.		<i>Fuli</i> 'umpan' (nomina)	<i>Anfuli</i> 'mengumpan' (verba)
14.		<i>Fe</i> 'beri' (verba)	<i>Anfe</i> 'memberikan' (verba)
15.		<i>Tana</i> 'terang' (adjektiva)	<i>Antana</i> 'menerangi' (adjektiva)
16.		<i>Bukae</i> 'makan' (verba)	<i>Anbukae</i> 'dimakan' (verba)
17.		<i>Bol</i> 'muncul' (verba)	<i>Anbol</i> 'bermunculan' (verba)
18.		<i>Mes</i> 'sendiri' (adjektiva)	<i>Anmes</i> 'sendirian' (adjektiva)
19.		<i>Tup</i> 'tidur' (verba)	<i>Antup</i> 'tertidur' (verba)
20.		<i>Manek</i> 'cium' (verba)	<i>Anmanek</i> 'saling menyayangi' (verba)

21.	<i>Mone</i> 'laki-laki' (nomina)	<i>Anmone</i> 'anak laki-laki' (nomina)
-----	----------------------------------	---

Pada data (1- 21) di atas terlihat bentuk *an-* yang cenderung melekat pada kata dasar *fatan* 'cipta' *mepu* 'kerja' *malin* 'senang' *fani* 'jadi' *tepo* 'pukul' *bol* 'muncul' *tana* 'terang' *kiso* 'lihat' *mes* 'sendiri' *tao* 'taru' *sai* 'cair' *panat* 'jaga' *tup* 'tidur' *bukae* 'makan' *fe* 'beri' *fuli* 'umpan' *manek* 'cium' *mone* 'laki-laki' *teni* 'ulang' *lolo* 'bunuh' *tite* 'tolak' dan *pao* 'tunggu dan menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *an-* merupakan salah satu bentuk prefiks BD.

Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk prefiks *an-* pada BD bisa di lekatkan pada kata dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *an-* dapat dilihat pada data (10). *fatan* 'cipta'(11). *mepu* 'kerja' (2). *tepo* 'pukul'(17). *bol* 'muncul' (1). *kiso* 'lihat' (20). *tao* 'taruh'(4). *panat* 'jaga' (19). *tup* 'tidur' (16). *bukae* 'makan' (15). *fe* 'beri' (19). *teni* 'ulang' (7). *lolo* 'bunuh' (8). *tite* 'tolak' dan (9). *pao* 'tunggu'. Sedangkan pada kata dasar berkategori adjektiva pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *an-* dapat dilihat pada data (12). *malin* 'senang' (5). *fani* 'jadi' (15). *tana* 'terang'(18). *mes* 'sendiri'dan dan (20). *cium* 'manek'. Dan Sedangkan pada kata dasar berkategori nomina pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *an-* dapat dilihat pada data (13). *fuli* 'umpan (21.) *mone* 'laki-laki'. Berdasarkan fungsi derivative hal ini terdapat pada data 17a 17b, dan 21a, 21b.

Terlihat pada data berikut:

(20.a) *mansian so manek es nok es*

Manusia harus cium satu sama satu

'Manusia harus baku sayang satu sama satu'

(20b) *Ho ma bife le nane of anmanek nanan es nok es*

Kamu PREP perempuan itu nanti menyayangi dalam satu sama satu

'Kamu dan perempuan itu nanti saling menyayangi satu sama satu'

(21a) *mama es nabonis liana nane mone*

Mama PREP lahir anak itu laki-laki

'mama melahirkan anak laki-laki'

(21b) *Anmone mese ma in namolok nak.*

Anak laki-laki satu PREP ini bicara

'anak laki-laki ini menyatakan bahwa'

Berdasarkan fungsinya bentuk prefiks *an-* juga memiliki fungsi derivative, di mana bentuk prefiks ini mampu merubah makna dari kata dasar itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada data (17.a) *mansian so manek es nok es* kata dasar *manek* 'yang secara leksikal memiliki makan 'cium' namun jika kata dasar ini mendapat pelekatan prefiks *an-* menjadi *anmanek*, seperti yang ditunjukkan pada data (17.b) *Ho ma bife le nane of anmanek nanan es nok es* maka kata tersebut mendapat perubahan makna

‘saling menyayangi’. Pada data (21.a) *mama es nabonis liana nane mone* kata dasar *mone* yang secara leksikal memiliki makna ‘laki-laki’, namun jika kata dasar ini mendapat pelekatan prefiks *an-* menjadi *anmone*, seperti yang ditunjukkan pada data (21.b) *Anmone mese ma in namolok nak*. maka kata tersebut mendapat perubahan makna yaitu ‘anak laki-laki’.

Tabel 3 Prefiks *Na-* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
22.		<i>Molok</i> ‘bicara’ (verba)	<i>Namolok</i> ‘berbicara’ (verba)
23.		<i>Tenab</i> ‘pikir’ (nomina)	<i>Natenab</i> ‘berpikir’ (verba)
24.	Na-	<i>Kanab</i> ‘nama’ (nomina)	<i>Nakanab</i> ‘menamakan’ (nomina)
25.		<i>Skuku</i> ‘hancur’ (verba)	<i>Naskuku</i> ‘menghancurkan’ (verba)
26.		<i>Tulu</i> ‘persembahan’ (nomina)	<i>Natulu</i> ‘mempersembahkan’ (verba)

Pada data (23- 26) di atas terlihat bentuk *na-* yang cenderung melekat pada kata dasar *molok* ‘bicara’ *kaban* ‘nama’ *tenab* ‘pikir’ *skuku* ‘hancur’ dan *tulu* ‘persembahan’ dan menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *na-* merupakan salah satu bentuk prefiks BD.

Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk prefiks *na-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *na-* dapat dilihat pada data (22). *molok* ‘bicara’ dan (23). *tenab* ‘pikir’. Sedangkan pada kata dasar berkategori adjektiva pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *na-* dapat dilihat pada data (25) *skuku* ‘hancur’. Sedangkan pada kata dasar berkategori nomina pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *na-* dapat dilihat pada data (24) *kanab* ‘nama’ dan (26) *tulu* ‘persembahan’. Berdasarkan fungsi derivative hal ini terdapat pada data 26a, 26b. Terlihat pada data berikut:

(26.a) *au tulu nekak oke neo Usneno*

Saya persembahkan semua hati kepada Tuhan
‘saya persembahkan hati kepada Tuhan’

(26.b) *In lene in afan ma natulu nani neu Uisneno*

dia kebun dia isi PREP persembahkan sudah kepada Tuhan
‘dia punya kebun sudah mempersembahkan kepada TUHAN’

Berdasarkan fungsinya bentuk prefiks *na-* juga memiliki fungsi derivative, dimana bentuk prefiks ini mampu merubah makna dari kata dasar itu sendiri sekaligus kategori tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data (26.a) *au tulu nekak oke neo USNENO* kata dasar *tulu* yang secara leksikal memiliki makna ‘persembahan’ kategori nomina, namun jika kata dasar ini mendapat pelekatan prefiks *na-* menjadi *natulu*, seperti yang ditunjukkan pada (26.b) *In lene in afan ma natulu nani neu Uisneno* maka kata tersebut mendapat perubahan makna yaitu ‘mempersembahkan’.

Tabel 4 Prefiks *Am-* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
27.	Am-	<i>Simo</i> 'terima' (verba)	<i>Amsimo</i> 'menerima' (verba)
28.		<i>Sutai</i> 'tanggung jawab (nomina)	<i>Amsutai</i> 'menanggung jawab' (verba)

Pada data (27 dan 28) di atas terlihat bentuk *am-* yang cenderung melekat pada kata dasar *simo* 'terima dan *sutai* 'tanggung jawab menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *am-* merupakan salah satu bentuk prefiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk prefiks *am-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *am-* dapat dilihat pada data (27). *simo*'terima' (28). *sutai* 'tanggung jawab'.

Tabel 5 Prefiks *A-* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
29.	A-	<i>Hunut</i> 'dahulu (adjektiva)	<i>Abunut</i> 'terdahulu' (adjektiva)
30.		<i>Monit</i> 'hidup (verba)	<i>Amonit</i> 'kehidupan' (nomina)

Pada data (29 dan 30) di atas terlihat bentuk *a-* yang cenderung melekat pada kata dasar *hunut* 'dahulu' *monit* 'hidup' dan menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *a-* merupakan salah satu bentuk prefiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk prefiks *a-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba, dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *a-* dapat dilihat pada data (29) *hunut* 'dahulu'. Sedangkan pada kata dasar berkategori nomina pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *a-* dapat dilihat pada data (30). *Hidup* 'nama' kehidupan.

Tabel 6 Prefiks *U-* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
31.	U-	<i>Tolo</i> 'sembunyi (verba)	<i>Utolo</i> 'menyembunyikan' (verba)

Pada data (31) di atas terlihat bentuk *u-* yang pada kata dasar *tolo* 'sembunyi' dan menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dikatakan bahwa bentuk *u-* merupakan salah satu bentuk prefiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk prefiks *u-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *u-* dapat dilihat pada data (31). *tolo*'sembunyi'.

Tabel 7 Prefiks *Mu-* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
32.	Mu-	<i>Netbom</i> ‘pelan’ (adjektiva)	<i>Munetbom</i> ‘perlahan-lahan (adjektiva)

Pada data (32) di atas terlihat bentuk *mu-* yang cenderung melekat pada kata dasar *netbom* ‘pelan’ dan menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *mu-* merupakan salah satu bentuk prefiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk prefiks - pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk prefiks *mu-* dapat dilihat pada data (32). *netbom* ‘pelan’. Berdasarkan fungsi derivative hal ini terdapat pada data 32a, 32b. Terlihat pada data berikut:

(32.a) *le liana nane nao manoe leof so etbom*
 yang anak itu jalan cepat sekali coba pelan
 ‘yang itu anak jalan cepat sekali coba pelan’

(32.b) *Ma mes homunetbom on neu in*
 dan satu perlahan-lahan seperti di dia
 ‘dan satu perlahan-lahan seperti dia’

Berdasarkan fungsinya bentuk prefiks *mu-* juga memiliki fungsi derivative, dimana bentuk prefiks ini mampu merubah makna dari kata dasar itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada data (32.a) *mua kaisam manoe so netbom* kata dasar *netbom* yang secara leksikal memiliki makna ‘pelan’, namun jika kata dasar ini mendapat pelekatan prefiks *mu-* menjadi *munetbom*, seperti yang ditunjukkan pada data (32.b) *Ma mes ho munetbom neu in* maka kata tersebut mendapat perubahan makna yaitu ‘perlahan-lahan’.

4.2.2. Sufiks

Menurut Samsuri sufiks adalah imbuhan akhiran yang dibubuhkan pada akhir dari sebuah kata dasar. Dalam penelitian ini ditemukan 1 imbuhan BD dalam Alkitab BD yang berbentuk konfiks. Berikut ini akan dibahas imbuhan pembentukan sufiks dalam Alkitab BD yaitu: (i)

Tabel 8 Sufiks *-i* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
33.	-i	<i>Nabe</i> ‘kuat’ (adjektiva)	<i>Nabe-i</i> ‘sangat menguatkan’ (verba)

Pada data (33) di atas terlihat bentuk *i-* yang cenderung melekat pada kata dasar *nebe* ‘sangat kuat’ dan menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *-i* merupakan salah satu bentuk sufiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk sufiks *-i*

pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *-i* dapat dilihat pada data (33) *kuat* ‘nabe’

Berdasarkan fungsinya bentuk sufiks *-i* juga memiliki fungsi derivative, dimana bentuk sufiks ini mampu merubah makna dari kata dasar itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada data (33) kata dasar *nabe* yang secara leksikal memiliki makna ‘kuat, namun jika kata dasar ini mendapat pelekatan sufiks menjadi *nabei*, maka kata tersebut mendapat perubahan makna yaitu ‘sangat kuat’.

4.2.3. Konfiks

Menurut Yasin (1988:59) konfiks adalah imbuhan gabungan para prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Dalam penelitian ini ditemukan 15 imbuhan BD dalam Alkitab BD yang berbentuk konfiks. Berikut ini akan dibahas imbuhan pembentukan konfiks dalam Alkitab BD yaitu: (*an-i*), (*an-e*), (*na-tan*), (*a-at*), (*an-i*), (*an-am*), (*na-i*), (*a-i*), (*an-on*), (*an-nan*), (*a-us*), (*an-un*), (*na-b*) dan (*na-s*).

Tabel 9 Konfiks *Na-t* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
34.		<i>Pina</i> ‘nyala’ (nomina)	<i>A-pina-t</i> ‘menyalakan’ (verba)
35.	Na-t	<i>Manoe</i> ‘cepat’ (adjektiva)	<i>A-manoe-t</i> ‘mempercepat’ (verba)
36.		<i>Leko</i> ‘baik’ (adjektiva)	<i>A-leko-t</i> ‘terbaik’ (adjektiva)

Pada data (34-36) di atas terlihat bentuk *a-t-* yang cenderung melekat pada kata dasar *Pina* ‘nyala’ *Leko* ‘baik’ *Manoe* ‘cepat’ menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *a-t-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *a-t-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba nomina dan adjektiva. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *a-t-*.

Tabel 10 Konfiks *An-i* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
37.	An-i	<i>Mu</i> ‘ada’ (verba)	<i>An-mu-i</i> ‘mengadakan (verba)
38.		<i>Mon</i> ‘hidup’ (verba)	<i>An-mon-i</i> ‘menghidupkan (verba)

Pada data (37 dan 38) di atas terlihat bentuk *an-i-* yang cenderung melekat pada kata dasar *mu* ‘ada’ *mon* ‘hidup’ menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *an-i-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut

bentuk konfiks *an-i-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *an-i*.

Perbedaan antara *monit* 'hidup' pada data (29) dan *mon* 'hidup' pada data (38) memiliki arti yang sama namun makna yang berbeda, makna dari *mon* adalah melambangkan sesuatu yang tumbuh misalnya tanaman, sedangkan makna dari *monit* adalah melambangkan kehidupan seseorang atau kepribadian seseorang.

Tabel 11 Konfiks *An-e* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
39.	Mo-e	<i>Mo</i> 'buat' (verba)	<i>An-mo-e</i> 'membuat' (verba)

Pada data (39) di atas terlihat bentuk *an-e-* yang cenderung melekat pada kata dasar *mo* 'buat' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *an-e-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *an-e-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *an-e-*.

Tabel 12 Konfiks *An-am* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
40.	An-am	<i>Fun</i> 'keliling' (nomina)	<i>An-fun-am</i> 'mengelilingi' (verba)

Pada data (40) di atas terlihat bentuk *an-am-* yang cenderung melekat pada kata dasar *fun* 'keliling' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *an-am-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *an-am-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *an-am-*.

Tabel 13 Konfiks *An-on* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
41.	An-on	<i>Bati</i> 'bagi' (nomina)	<i>An-bati-on</i> 'dipisahkan' (verba)

Pada data (41) di atas terlihat bentuk *an-on-* yang cenderung melekat pada kata dasar *bati* 'bagi' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *an-on-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *an-on-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *an-on-*.

Berdasarkan fungsinya bentuk konfiks *an-on-* juga memiliki fungsi derivative, dimana bentuk konfiks ini mampu merubah makna dari kata dasar itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada data (37) kata dasar *bati* yang secara leksikal memiliki makna ‘bagi’, namun jika kata dasar ini mendapat pelekatan konfiks menjadi *anbatian*, maka kata tersebut mendapat perubahan makna yaitu ‘dipisahkan’.

Tabel 14 Konfiks *An-an* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
42.	An-an	<i>Pen</i> ‘larang’ (adjektiva)	<i>An-pen-an</i> ‘melarang’ (verba)

Pada data (38) di atas terlihat bentuk *an-an-* yang cenderung melekat pada kata dasar *pen‘larang’* menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *an-an-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *an-an-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba dan adjektiva. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *an-an-*.

Tabel 15 Konfiks *An-un* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
43.	An-un	<i>Mamus</i> ‘musuh’ (nomina)	<i>An-mamus-un</i> ‘saling bermusuhan’ (verba)

Pada data (43) di atas terlihat bentuk *an-un-* yang cenderung melekat pada kata dasar *mamus* ‘musuh’ menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *an-un-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *an-un-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *an-un-*.

Berdasarkan fungsinya bentuk konfiks *an-un-* juga memiliki fungsi derivative, dimana bentuk konfiks ini mampu merubah makna dari kata dasar itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada data (43) kata dasar *mamus* yang secara leksikal memiliki makna ‘musuh’, namun jika kata dasar ini mendapat pelekatan konfiks menjadi *anmamusun*, maka kata tersebut mendapat perubahan makna yaitu ‘dipisahkan’.

Tabel 16 Konfiks *Na-tan* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
44.	Na-tan	<i>Poi</i> ‘keluar’ (verba)	<i>Na-poi-tan</i> ‘mengeluarkan’ (verba)

Pada data (44) di atas terlihat bentuk *na-tan-* yang cenderung melekat pada kata dasar *mamus* 'musuh' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *na-tan-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *na-tan-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *na-tan-*.

Tabel 17 Konfiks *Na-is* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
45.	Na-is	<i>Hon</i> 'lahir' (verba)	<i>Na-hon-is</i> 'melahirkan' (verba)

Pada data (45) di atas terlihat bentuk *na-is-* yang cenderung melekat pada kata dasar *hon* 'lahir' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *na-is-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *na-is-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *na-is-*.

Tabel 18 Konfiks *Na-b* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
46.	Na-b	<i>Pake</i> 'pakai' (verba)	<i>Na-pake-b</i> 'memakai' (verba)

Pada data (46) di atas terlihat bentuk *na-b-* yang cenderung melekat pada kata dasar *pake* 'pakai' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *na-b-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *na-b-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *na-b-*.

Tabel 19 Konfiks *Na-ut* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
47.	Na-ut	<i>San</i> 'turun' (verba)	<i>Na-san-ut</i> 'menurunkan' (verba)

Pada data (47) di atas terlihat bentuk *na-ut-* yang cenderung melekat pada kata dasar *san* 'turun' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *na-ut-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *na-ut-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *na-ut-*.

Tabel 20 Konfiks *A-us* Bahasa Dawan

No.	Afiks	Bentuk Dasar	Pelekatan
48.	A-us	<i>Tuntak</i> 'tolong' (verba)	<i>A-tuntak-us</i> 'penolong' (nomina)

Pada data (48) di atas terlihat bentuk *a-us-* yang cenderung melekat pada kata dasar *tuntak* 'tolong' menempati posisi di awal kata dasar tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *a-us-* merupakan salah satu bentuk konfiks BD. Jika dilihat dari kategori kata dasar tersebut bentuk konfiks *a-us-* pada BD mampu melekat pada kata dasar yang berkategori verba dan nomina. Pada kata dasar berkategori verba pada BD yang mendapat pelekatan bentuk konfiks *a-us-*.

KESIMPULAN

Imbuan merupakan bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata entah di awal, di akhir, di tengah atau gabungan diantara tiga imbuan itu untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata pertama. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk penggunaan imbuan prefiks, bentuk penggunaan imbuan konfiks, dan bentuk penggunaan imbuan sufiks. bentuk penggunaan imbuan ini yang paling menonjol dan banyak digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penggunaan imbuan prefiks. Adapun bentuk-bentuk kategori kelas kata yaitu verba, nomina dan adjektiva serta dengan fungsi dan makna. Berdasarkan bentuk prefiks yaitu *an-na-a-at-u-am-mu- anfanan, anmepu, anmalin, anfani, antepo, anbol, antana, ankiso, anmes, antao, anpanat, antup, anbukae, anfe, anmanek, anmone, anteni, anlolo, antite, anpao, namolok, nakanab, natenab, naskuku, natulu, abunut, amonit, utolo, amsimo, amsutai munetbom*, bentuk konfiks yaitu *an/i-an/am-an/on-an/an-an/un/-na/tan-na/is-na/b-na/ut- a/t- a/us- anmui-anmoni-anmoe-anfunam-anbation-anpenan-anmamusun- napoitian-nabonis-napakeb-nasanut- apinat- alekot- amanoet- atuntakus-* dan bentuk sufiks yaitu *i- nabe'i*. Ada dua fungsi yaitu fungsi derivative dan ifleks, kedua fungsi membedakan antara perubahan makna tidak berubah makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo Isodarus. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa Kualitatif*. Vol13 No 2 Oktober 2019. Dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Best, Jhon. W. 1982. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan dan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta. Darma
- Gulo, W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- H. M. Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, Nur Yayu. 2017. *Pengguna Bahasa di Media Sosial*. Gombong: Universitas Negeri Makasar Makasar. Indonesia.
- Knowles, Horace. 2000. *Sulat Knino Beno Alekot*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kokasih, Nandang. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung:
- Kridalaksana Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margaretha, H. dirkswager, dkk. 1999. *Seri Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor

- Mathew. 1974. *Pembentukan Kata Secara Derivasional dalam Bahasa Jepang Suatu Kajian Morfologi*. Jakarta: Universitas Kristen Maranata.
- Nurul, Zuria. 2006. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Online:Refika Aditama.
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Bandung: Angkasa.
Pembelajaran Bahasa Indonesia. Available Online: Refika Aditama.
- Putrayasa, Bagus Ida. 2008. *Penerapan Model Konstruktivisme berpendekatan Inquiri*
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan, M.2010. *Kajian Morfologi Bentuk Derivesional dan Infleksional*. Available Alfabeta.
- Reteg, I. Nyoman. 2000. *Afiksasi Bahasa Dawan: Sebuah Kajian Morfologi Generatif.(Tesis)*. Denpasar.: Universitas Udayana.
- Sanga, Felysianus dkk. 1989. *Perbedaan Struktur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dawan*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alvabeta, CV.
- Tarigan Hendry Guntur. 2009. *Peng&ajian. Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tenis. dkk. 20018. *Idiom Bahasa Dawan Dialek Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Kupang: Fkip Universitas Muhamadiyah.
- Verhaar, Jhon W. M. 2010. *Lingustik*. Yogyakarta: C. V. Karyono